

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR MENULIS PUISI  
MELALUI MEDIA AUDIO-VISUAL PADA SISWA KELAS II  
SD/MI DI MIN I BANTUL YOGYAKARTA**

Rahmaniatul Fithriyah, S.Pd,  
[rahmafitri88.rf@gmail.com](mailto:rahmafitri88.rf@gmail.com)<sup>1</sup>  
UIN Sunan Kalijaga

**ABSTRACT**

*This research aims to develop teaching materials to write poetry through audio-visual media in class II, SD / MI. To produce a product in the form of stage writing poetry in a simple child through audio-visual media in teaching material grade II SD / MI by the Research and Development of simplified, includes three main stages, namely 1) the preliminary study; 2) formulation and product development; 3) validation and product dissemination. Results of this research is the stage of writing poetry through audio-visual media that can be done in three stages: knowing, thinking, feeling. Know is the initial stage of introducing the theme of the poem to be written specified in two phases, namely: pre-foundation phase and foundation plantings. Imagining is the stage after the children turn imagination shown in visual media specified in three phases, namely: Phase reseftivitas, reactivity and productivity. Soaking is the stage where the state according to the image and theme supported by appropriate audio poetry themes detailed in two phases, namely: the implementation phase and exploration.*

*Keywords: Development, Writing Poetry Children and Audio-Visual Media*

**PENDAHULUAN**

Seperti yang diungkapkan oleh H.G. Tarigan, bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang

sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut jika memahami bahasa dan gambaran grafis itu.<sup>2</sup> Dengan kata lain menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi tersebut

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>2</sup> H.G. Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm.21.

di tuangkan atau disalurkan melalui media lain untuk menyampaikan maksud dari tulisan tersebut kepada orang yang membaca. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Syafi'ie yang menyatakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" kepada orang lain.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa kedua pendapat tersebut mendefinisikan menulis sebagai cara berkomunikasi dari satu orang kepada orang lainnya untuk menyampaikan pesan melalui media tertentu. Cara berkomunikasi dengan menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat ditingkatkan dengan terus menerus dilatih. Hal ini mendukung pendapat Tarigan bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Syafi'ie, *Retorika Dalam Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm.45.

<sup>4</sup> H.G. Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,... hlm.3.

Sedangkan puisi menurut Herman J. Waluyo adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu & pemilihan kata-kata kias atau imajinatif.<sup>5</sup> Pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berisi tentang kalimat-kalimat yang penuh dengan kiasan dan berbunyi dengan irama yang padu. Lain halnya dengan Sayuti yang menyatakan bahwa puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna.<sup>6</sup> Dari kedua pengertian puisi diatas dapat kita simpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang lahir dari hasil imajinasi manusia yang disalurkan lewat kalimat yang berisi kata-kata yang padat dan mempunyai kiasan yang berirama.

Dalam menulis puisi bagi anak SD/MI yang berada di kelas II juga bukan merupakan hal yang mudah untuk itu dapat dibantu dengan

<sup>5</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm.1.

<sup>6</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media), 2008, hlm. 12.

hadirnya media-media pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Tujuan guru menghadirkan media-media pembelajaran adalah untuk mempermudah siswa dalam mengerti penjelasan serta nantinya juga dapat dengan mudah untuk mempraktikkan. Sebagaimana sesuai dengan pengertian media pembelajaran itu sendiri yang merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.<sup>7</sup> Terdapat berbagai macam bentuk media pembelajaran secara garis besar, yaitu: (1) Media Berbasis Visual; (2) Media Berbasis Audio; (3) Media Berbasis Audio-Visual. Pada materi ajar menulis puisi dapat siswa dapat dibantu dengan adanya media pembelajaran berbasis audio-visual. Dibandingkan jika guru dan siswa hanya mengimajinasikan di dalam pikiran, akan lebih mudah dan gampang apabila sesuatu yang menjadi sumber inspirasi hadir dalam

bentuk dapat di lihat oleh mata dan juga dapat di dengar secara langsung.

Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan materi ajar menulis puisi melalui media audio-visual pada siswa kelas II SD/MI di MIN I Bantul Yogyakarta, yaitu : penelitian dari Lina Turofingah, Suhartono, dan Tri Saptuti Susiani yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas V SDN Keleng 01”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa prosedur penggunaan media audiovisual sebagai berikut; (1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) tindak lanjut. Selain itu penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Keleng 01 Tahun Ajaran 2012/2013. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menulis puisi mengalami kendala, di antaranya: kurangnya kejelasan gambar video

<sup>7</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran Manual dan*

*Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm.8.

dan kesulitan siswa pada aspek diksi. Berdasarkan kendala yang muncul, solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: guru sebaiknya memperhatikan dan memeriksa media audiovisual sebelum media tersebut digunakan, dan menyarankan siswa agar banyak membaca contoh puisi, sehingga siswa mempunyai banyak perbendaharaan kata.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian dari Maria Sepriyenni Saragih, Asmayani Salimi, dan Sugiyono yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar Mazmur 21 Pontianak Selatan dapat disimpulkan: 1) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek menyimak dengan menggunakan media audio visual pada siswa kelas III Sekolah Dasar Mazmur 21

Pontianak Selatan adalah cukup baik karena dengan guru menggunakan media audiovisual sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek menyimak. 2) Peningkatan hasil belajar menyimak menggunakan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III Sekolah Dasar Mazmur 21 Pontianak Selatan sudah dapat dilakukan oleh guru dengan sangat baik terbukti dengan melihat peningkatan dari persentase rata-rata yaitu meningkatnya persentase hasil belajar dari siklus I sebesar 66,00 meningkat naik pada siklus ke II menjadi 77,70.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) landasan penggunaan media dalam pendidikan; (2) pengembangan materi ajar menulis puisi di SD/MI melalui media audiovisual; dan (3) pelaksanaan materi ajar menulis puisi pada siswa kelas II SD/MI di MIN I Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg dan

Gall penelitian pengembangan diartikan sebagai “*a process used to develop and validate educational products*”.<sup>8</sup> Metode penelitian pengembangan ini dimulai dengan mempelajari penelitian atau penemuan yang akan diteliti, dilanjutkan dengan mengembangkan produk dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya dilakukan pengujian, proses pengujian ini dapat dilaksanakan beberapa kali hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Hasil pengembangan produk tersebutlah yang kita sebut sebagai pengembangan dan pengvalidasian produk.

Dalam metode penelitian pengembangan ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: (1) meneliti dan mengumpulkan data; (2) merencanakan tujuan; (3) mengembangkan tahapan pertama dalam produk; (4) uji coba produk tahapan pertama; (5) perbaikan produk tahap awal; (6) uji coba utama; (7) perbaikan produk uji coba utama; (8) uji validasi terhadap

produk operasional yang telah dihasilkan; (9) perbaikan akhir terhadap produk yang telah dikembangkan; dan (10) menyebarluaskan produk yang dikembangkan.<sup>9</sup> Pada penelitian ini hanya akan dipakai penelitian pengembangan dalam bentuk yang sederhana yang terdiri dari : (1) studi pendahuluan; (2) perumusan dan pengembangan produk; dan (3) validasi dan diseminasi produk. Penelitian dengan bentuk sederhana ini dianggap dapat mewakili pengembangan materi ajar menulis puisi melalui media audio-visual di SD/MI.

## **KAJIAN TEORI**

### **Landasan Media Dalam Pendidikan**

Media dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Bahkan dalam Islam sendiri media merupakan salah satu alat yang dapat dipakai dalam menu ilmu dan pendidikan. Ini tertera dalam Q.S. Al-Maidah ayat 16 yang berbunyi:

<sup>8</sup> Borg, Joyce P dan Meredith D. Gall, *Educational Research An Introduction*,

(Boston: Pearson Education Inc, 2003), hlm. 569.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ  
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ  
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ  
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*”

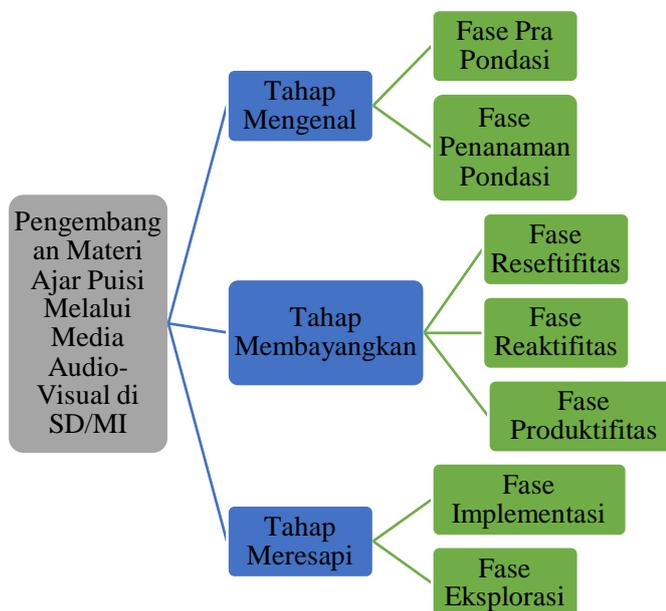
Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah sendiri menurunkan Al-Qur’an dan kitab suci lainnya sebagai media yang membantu menunjukkan jalan yang terang dan penuh keselamatan bagi umatnya. Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa media haruslah mempunyai fungsi dan manfaat sebagai alat membantu seseorang untuk

memahami suatu ilmu pengetahuan. Telah dibuktikan bahwa penggunaan media dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang lebih baik dari pada yang tidak menggunakan. Sebagai bukti menurut Levie & Levie stimulus visual membuahakan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep.<sup>10</sup> Dari situlah dapat kita lihat bahwa media dalam pendidikan mengambil banyak peran penting dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan pendidikan.

<sup>10</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.9.

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

dirinci menjadi dua fase, yaitu



implementasi dan eksplorasi

Bagan Pengembangan Materi Ajar Tahap Menulis Puisi Melalui Media Audio-Visual di SD/MI

Dalam penelitian ini ditemukan tiga tahap pengembangan materi ajar puisi melalui media audio-visual di SD/MI, yaitu: mengenal, membayangkan, dan meresapi. Tahap mengenal dirinci menjadi dua fase, yaitu: pra pondasi dan penanaman pondasi. Dilanjutkan dengan tahap membayangkan yang dirinci menjadi tiga fase, yaitu: reseftivitas, reaktivitas dan produktivitas. Tahap yang terakhir adalah meresapi yang



Mengenal berarti mengetahui, akan kenal dan akan tahu.<sup>11</sup> Dalam menulis puisi anak harus mengenal esensi puisi itu terlebih dahulu. Untuk siswa kelas II SD/MI menulis puisi

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.478.

merupakan kegiatan yang dapat melatih keterampilan menulis mereka. Tahap mengenal merupakan tahapan awal atau pertama dalam menulis puisi. Pada tahapan ini anak di perkenalkan dengan esensi dari puisi dan seperti apa tema puisi yang akan ditulis. Pada tahapan mengenal ini anak akan dihadapkan pada dua fase mengenal, yaitu:

- a. Pra pondasi merupakan fase saat anak diberikan tentang penjelasan esensi dari puisi, seperti pengertian, unsur, jenis dan langkah-langkah dalam menulis puisi. Pada fase ini puisi diperkenalkan kepada anak kelas II SD/MI dengan cara yang sederhana. Untuk kalimat yang

menjelaskan tentang esensi dari puisi juga harus dengan kalimat yang sederhana. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Rochmawati, S.Ag. di MIN I Bantul Yogyakarta yang mengatakan bahwa anak kelas II belum dapat mengerti kalimat yang kompleks maka harus dijelaskan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka sebagai anak-anak.<sup>12</sup> Kalimat penjelasan tentang menulis puisi haruslah dibungkus dengan kalimat yang jelas dan tidak sulit dipahami oleh anak usia 6-7 tahun. Kalimat yang mudah untuk

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas II MIN I Bantul Yogyakarta pada Senin tanggal 19 Maret 2018

dimengerti juga akan memberikan gambaran yang mudah dalam menulis puisi itu sendiri.

- b. Penanaman pondasi merupakan fase terakhir dalam tahap mengenal. Pada fase ini ini anak ditanamkan pondasi dalam menulis puisi yaitu tema. Tema dalam menulis puisi merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Pada fase sebelumnya anak-anak telah mengenal esensi dari sebuah puisi maka fase ini anak di kenalkan dengan tema puisi yang akan ditulis. Mengenalkan tema puisi pada anak adalah hal yang sangat mendasar. Ini sesuai

dengan punaturan dar Ibu Uswatun Rochmawati, S.Ag. yang menyatakan bahwa pengenalan tema puisi yang baik pada anak sangat membantu dalam menulis puisi dengan baik.<sup>13</sup>

## 2. Tahap Membayangkan



Membayangkan adalah mengadakan bayang-bayang dan menggambarkan.<sup>14</sup> Tahap membayangkan merupakan tahap saat imajinasi anak dihidupkan dengan cara mereka membayangkan. Ini sesuai yang dinyatakan oleh Ibu Uswatun Rochmawati, S.Ag. bahwa saat usia ini anak

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas II MIN I Bantul Yogyakarta pada Senin tanggal 19 Maret 2018

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm.101.

mempunyai imajinasi yang sangat kuat sehingga akan lebih mudah untuk membayangkan.<sup>15</sup> Sesuatu yang dibayangkan tersebut merupakan kondisi dari tema puisi yang akan ditulis. Pada tahap ini visual (gambar) dari tema yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya diperlihatkan. Anak diminta untuk memperhatikan gambar dengan seksama dan teliti. Saat visual (gambar) telah diperlihatkan anak akan mampu membayangkan bahkan menempatkan situasi sesuai dengan visual tersebut sehingga tersasa nyata. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Rochmawati, S.Ag. bahwa membayangkan adalah cara termudah anak untuk dapat menulis puisi, karena mereka mudah dalam melaksanakan hal yang mereka langsung lihat dan rasakan (konkrit).<sup>16</sup>

Pada tahap membayangkan ada tiga fase yang harus dilalui, yaitu:

- a. Resefktivitas merupakan fase disaat anak mampu untuk mengenal lingkungan di sekitarnya. Saat setelah visual diperlihatkan anak mampu mengidentifikasi seluruh hal yang ada pada visual. Membayangkan akan semakin baik ketika anak mengenal seluruh aspek yang ada di dalam visual tersebut dengan baik pula. Kondisi atau susasana yang diharapkan muncul dalam tahap membayangkan akan semakin jelas dan nyata.

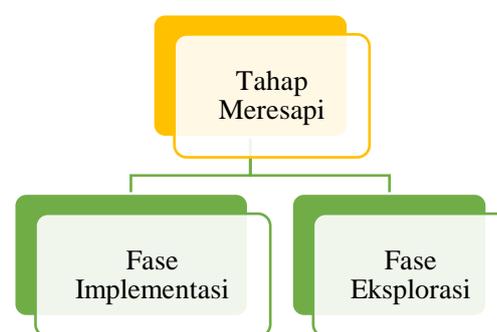
---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas II MIN I Bantul Yogyakarta pada Senin tanggal 19 Maret 2018

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas II MIN I Bantul Yogyakarta pada Senin tanggal 19 Maret 2018

- b. Reaktivitas anak mulai merupakan fase di mana anak bereaksi dengan kondisi atau suasana yang dibayangkan dengan dengan cara bertanya kepada guru tentang segala yang ada di dalam visual yang telah diperlihatkan. Usahakan agar visual yang dipilih menggambarkan kondisi sesuai tema secara keseluruhan. Kondisi yang sesuai dengan tema tidak akan hanya mengandung satu aspek saja.
- c. Produktivitas merupakan fase saat anak menuangkan imajinasi mereka ke dalam bentuk sebuah karya sastra berupa puisi anak sederhana. Pada fase ini anak-
- anak mulai memunculkan ide-ide yang mereka rangkai ke dalam sebuah kalimat indah yang sederhana.

### 3. Tahap Meresapi



Meresapi adalah menyerap masuk dalam rongga-rongga, masuk dan melekat.<sup>17</sup> Tahap ini merupakan tahap pelengkap dari tahap sebelumnya. Setelah melihat visual (gambar) dari tema yang telah ditentukan, maka siswa diminta untuk meresapi atau menyerap dengan mendengarkan audio (suara) yang sesuai tema untuk semakin memperkuat dan

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm.821.

melekatkan pembayangan (imajinasi) yang telah dibangun pada anak. Audio (suara) tersebut akan membuat anak lebih masuk ke dalam situasi atau kondisi yang sesuai dengan tema dan visual sebelumnya. Pada tahap ini juga melalui beberapa fase, yaitu:

a. Implementasi

merupakan fase saat anak mendengarkan audio yang juga sesuai dengan tema dan visual yang telah diperlihatkan sebelumnya. Audio tersebut membuat anak mudah untuk menyesuaikan keadaan diri dalam bayangannya sesuai tema dan visual puisi yang ditulis. Dapat dikatakan fase ini sebagai fase adaptasi dengan tambahan pendukung yaitu audio.

b. Eksplorasi merupakan fase dimana anak mulai menambahkan aspek-aspek yang tidak ada di dalam gambar tapi mereka tuangkan ke dalam tulisan sebagai yang kita sebut citraan dan majas. Fase ini adalah ketika imajinasi anak lebih tajam dan lebih terarah. Lebih tajam dalam membayangkan situasi sesuai tema tanpa perlu lagu memperhatikan aspek-aspek di dalam gambar dan tidak keluar dari tema puisi yang ingin di tulis.

## **SIMPULAN**

1. Media merupakan alat yang dapat membantu berjalannya proses pendidikan. Bahkan media memegang peranan besar dalam menjadi alat pemahaman ilmu pengetahuan dan pendidikan. Allah SWT juga menggunakan

media dalam menyampaikan jalan keselamatan dan pengetahuan bagi hamba-Nya. Media dalam menyampaikan itu semua adalah kitab suci termasuk Al-Qur'an.

2. Tahap menulis puisi melalui media audio-visual yang dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: mengenal, membayangkan, meresapi. Tahap mengenal adalah tahap awal mengenalkan tema puisi yang akan ditulis yang dirinci dalam dua fase, yaitu: fase pra pondasi dan fase penanaman pondasi. Tahap membayangkan adalah tahap anak menghidupkan imajinasi setelah diperlihatkan media visual yang dirinci dalam tiga fase, yaitu: fase reseftivitas, fase reaktivitas dan fase produktivitas. Tahap meresapi adalah tahap dimana kondisi sesuai gambar dan tema didukung dengan audio yang sesuai tema puisi yang dirinci dalam dua fase, yaitu: fase implementasi dan fase eksplorasi.
3. Hasil dari uji coba penelitian ini pada siswa kelas II di MIN I Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa tahap menulis puisi

melalui media audio-visual dapat digunakan untuk membantu materi ajar puisi pada kelas rendah. Siswa dapat lebih mudah menulis puisi ketika ditunjukkan visual (gambar) sesuai dengan tema puisi yang ingin ditulis. Audio juga membantu konsentrasi siswa lebih meningkat dan penulisan puisi anak dalam bentuk yang sederhana dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Borg, Walter R dan Meredith D. Gall, *Educational Research An Introduction*, Boston: Pearson Education Inc, 2003.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Poerwadinata, W.J.S, *Kamus Umum Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Saragih, Maria Sepriyenni, dkk,  
“Penggunaan Media Audio  
Visual Untuk Meningkatkan  
Hasil Belajar Menyimak  
Dalam Pembelajaran Bahasa  
Indonesia”, *Jurnal Pendidikan  
Untan*, 2015.

Sayuti, Suminto A., *Berkenalan  
dengan Puisi*, Yogyakarta:  
Gama Media, 2008.

Syafi'ie, *Retorika Dalam Menulis*,  
Jakarta: Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan,  
1988.

Tarigan, H.G., *Menulis Sebagai Suatu  
Keterampilan Berbahasa*,  
Bandung: Angkasa, 1994.

Turofingah, Lina, dkk, “Peningkatan  
Keterampilan Menulis Puisi  
Melalui Penggunaan Media  
Audiovisual Pada Siswa  
Kelas V SDN Keleng 01”,  
*Jurnal Pendidikan FKIP UNS*,  
Vol. 3 No. 3, 2015.

Waluyo, Herman J., *Teori dan  
Apresiasi Puisi*, Jakarta:  
Penerbit Erlangga, 2002.